

IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QURAN

¹Ridiawati *, ²Komarudin, ³Asep Saepul Rochman, ⁴Teguh Hariyanto,
⁵Deny Ahmad Jaelani

³⁴STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: ridiawati11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.22>

Diterima: 07-01-2025 | Direvisi: 15-02-2025 | Diterbitkan: 31-03-2025

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of the takrir method in enhancing Qur'an memorization at SMP IT Rohmatul Ummah. The takrir method, meaning "repetition" in Arabic, is a widely used technique in memorization learning, where students repeatedly recite verses to strengthen their memory. This research aims to understand the implementation of the takrir method in the school setting and evaluate both supporting factors and challenges faced in its application. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, interviews, and documentation involving the school principal, teachers, and students. The findings indicate that the takrir method is effective in facilitating students' memorization processes; however, certain challenges must be addressed, such as the need for strict supervision of school regulations, teacher readiness as mentors, and internal support in the form of student motivation as well as external support from the family environment. The implications of this study highlight that the success of the takrir method is greatly influenced by the synergy between school and family in creating a conducive environment for memorization. Recommendations include strengthening coordination between the school and parents and providing better teacher training to ensure that the takrir method can optimally benefit Qur'anic education in schools.

Keywords:: Method Implementation, Quran Memorization, Takrir Method

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SMP IT Rohmatul Ummah. Metode takrir, yang berarti "pengulangan" dalam bahasa Arab, merupakan teknik populer dalam pembelajaran hafalan, di mana siswa mengulang ayat-ayat secara intensif untuk memperkuat memori. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi metode takrir di sekolah dan mengevaluasi faktor-faktor pendukung serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode takrir terbukti efektif dalam memfasilitasi proses hafalan siswa, namun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti perlunya pengawasan ketat terhadap regulasi sekolah, kesiapan guru sebagai pembimbing, serta dukungan internal berupa motivasi siswa dan eksternal dari lingkungan keluarga. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode takrir sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk hafalan. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua serta untuk menyediakan pelatihan guru yang lebih baik agar penerapan metode takrir dapat memberikan manfaat yang optimal dalam pendidikan Al-Qur'an di sekolah.

Kata Kunci: Hafalan Al Quran, Implementasi Metode, Metode Takrir

1. PENDAHULUAN

Sejarah awal mula proses pelafalan dan penghafalan ayat suci Al-Qur'an dimulai dengan peristiwa wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW di Gua Hira pada bulan Ramadan (Ulfah, M. 2021). Surat yang pertama kali diturunkan adalah Surat Al-`Alaq (العلق) atau yang juga dikenal dengan "Iqra'" (Camelia & Fauji, 2024). Kisah Nabi Muhammad menerima wahyu pertama merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Islam (Jumala, N. F. N. 2019). Peristiwa ini terjadi di Gua Hira, sebuah gua yang terletak di pegunungan dekat kota Makkah, Arab Saudi (Saadati et al., 2024). Pada saat itu, Nabi Muhammad telah mencapai usia empat puluh tahun dan sering mengasingkan diri di gua tersebut untuk beribadah dan merenung (Sholihah et al., 2024).

Al-Qur'an Metode takrir yang berkembang di kalangan para penghafal Al-Qur'an hingga saat ini meneladani tradisi kenabian tersebut (Suhardi et al., 2023). Para huffaz (penghafal Al-Qur'an) mengulang ayat-ayat secara berkala, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk memastikan tidak hanya hafal secara lafaz, tetapi juga tepat dalam tajwid, makhraj, dan intonasi bacaan (Abdillah, 2024). Takrir bukan sekedar metode teknis, tetapi juga sarana internalisasi spiritual, karena pengulangan yang dilakukan terus-menerus akan memperdalam pemahaman dan menumbuhkan kedekatan dengan Al-Qur'an sebagai kalamullah (Anwar & Ridho, 2023).

Pada malam tanggal 17 Ramadan, yang dikenal sebagai "Lailat al-Qadr" atau "Malam Kemuliaan", pada tahun 610 Masehi, ketika Nabi Muhammad sedang berada di dalam gua tersebut, tiba-tiba malaikat Jibril datang kepadanya dengan membawa pesan Allah SWT. Malaikat Jibril memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW "Iqra' (Bacalah)". Surat Al-`Alaq terdiri dari beberapa ayat, dan yang pertama kali diberikan kepada Nabi Muhammad adalah ayat 1-5. Ayat-ayat ini berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya *"Bacalah (dengan menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, ia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Setelah menerima wahyu pertama ini, Nabi Muhammad pulang ke rumahnya dan bercerita kepada istrinya, Khadijah, tentang pengalaman yang luar biasa ini (Kusaini, A. N. A. 2021). Khadijah memberikan dukungan dan keyakinannya kepada suaminya, meyakinkan bahwa ini adalah tanda dari Allah SWT dan bukan sesuatu yang buruk (Nurbaity, S. 2017). Dari saat itu, Nabi Muhammad secara bertahap menerima wahyu-wahyu berikutnya dari Allah SWT melalui malaikat Jibril. Wahyu-wahyu ini mencakup ajaran-ajaran Islam tentang keimanan, etika, hukum, dan panduan hidup lainnya (Bestari, M. 2020). Wahyu-wahyu ini kemudian dihimpun dalam Al-Quran, kitab suci agama Islam (Lestari & Basuki, 2023). Peristiwa wahyu pertama ini adalah titik awal dari dakwah Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan pembawa risalah Islam kepada manusia (Fadholi, A. 2021). Hal ini adalah momen yang sangat penting dalam sejarah Islam dan memiliki makna mendalam bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Pembukuan kitab suci Al-Qur'an tidak lepas dari pada peran para sahabat Nabi Muhammad SAW yang menghafalkan Al-Qur'an, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq (radhiyallahu 'anhu). Proses menghafal Al-Qur'an pada masa itu dihafalkan secara lisan dan dipindahkan dari mulut ke mulut (Azmi, I. R. 2019). Sahabat-sahabat Nabi belajar

dari Nabi Muhammad SAW secara langsung, mendengarkan ayat-ayat yang diwahyukan kepada beliau, dan kemudian menghafalnya (Jalil, A. 2013).

Para sahabat Nabi tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan konteks ayat-ayatnya, sehingga menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir. Tokoh-tokoh seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit dikenal andal karena kedekatan mereka secara pribadi dan intelektual dengan Rasulullah SAW (Afifah et al., 2022; Hafid & Nasrulloh, 2023).

Kapasitas para sahabat Nabi Muhammad SAW dalam memahami Al-Qur'an tidak hanya dibangun melalui kedekatan mereka dengan Rasulullah secara fisik dan spiritual, tetapi juga melalui kebiasaan (takrir) yang berulang (Maruapey et al., 2022). Metode takrir yang dalam tradisi tahfiz dikenal sebagai pengulangan hafalan secara konsisten berakar dari praktik para sahabat dalam menerima, menjaga, dan menginternalisasi wahyu. Metode ini menekankan intensitas dan konsistensi dalam menghafal sekaligus merefleksikan makna ayat-ayat Al-Qur'an (Siagian & Masitah, 2022). Metode takrir, sebagai bagian dari tradisi tahfiz, merupakan pengulangan hafalan secara intens dan konsisten untuk menghafal dan merefleksikan makna ayat-ayat Al-Qur'an (Mustika & Fahyuni, 2024). Praktik ini berlandaskan pada cara para sahabat dalam menerima, menjaga, dan menginternalisasi wahyu (Rahmi Aulia Sof et al., 2024).

Melihat daripada kisah para sahabat yang menghafalkan Al-Qur'an dari mulut ke mulut sudah sepantasnya sebagai muslim memiliki tekad yang sama dalam menghafal dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, mencari hakikat kebenaran dan kebesaran Allah, melalui ayat per ayat yang diwahyukannya (Hafizah & Robiah, 2023). Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, pegangan bagaimana menjalankan kehidupan yang seharusnya, dan yang paling penting didalam Al-Quran adalah termuatnya semua informasi tentang besaran Allah SWT (Aliyah et al., 2023). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 190 yang bunyinya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal"*

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia bisa mengenal Allah melalui jalan seperti Nabi Ibrahim yang mencari kebenaran tuhan dengan membaca kemegahan ciptaannya. Namun sebagai ummat Nabi Muhammad SAW yang Allah spesialkan, tidak harus bersusah payah mempelajari kebenaran dan kebesaran-Nya bersusah payah melakukan kontemplasi secara filosofis seperti Nabi Ibrahim, melainkan hanya perlu dengan membaca, mempelajari, dan menghafal Al Quran (Arif, M. 2015).

Harus disadari bahwa salah satu bentuk beriman dan cinta akan Al Quran adalah dengan memelihara eksistensi Al-Qur'an itu sendiri (KHAIR, H. 2022). Tidak ada cara lain yang lebih ampuh yang bisa dilakukan untuk memelihara AlQur'an selain dengan cara rajin membaca, mempelajari, menghafal dan memeliharanya (Rosidi, A. 2016). Merugi tatkala seorang yang dispesialkan terlahir menjadi ummat Nabi Muhammad tidak ikut memelihara Al-Qur'an. Padahal kelak di akhirat Al-Qur'an menjadi salah satu hal yang bisa memberikan syafaat kepada manusia (Umar, A. 2019).

Konsistensi menghafal Al-Qur'an sudah dilakukan begitu lama oleh setiap insan yang mengaku sebagai ummat Nabi Muhammad SAW, dari bangsa-bangsa yang berbahasa Arab maupun bangsa yang bukan berbahasa Arab seperti di Indonesia ini (Nafiah et al., 2022). Menghafal merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia (Oktapiani, M. 2020). Itu sebabnya, orang yang mampu menghafal Al-Qur'an akan mendapat karunia yang istimewa

dan luar biasa (RAHMAT, N. 2010; Toyibah, S. A. et al 2018)). Prosesi menghafalkan Al-Qur'an memang memakan waktu yang relatif panjang dan tidak mudah (SUFU, N. A. 2022). Dikatakan tidak mudah karena ketika akan menghafal seseorang harus memiliki persiapan yang matang (Sapriansyah, S. 2021). Selain itu para penghafal mesti memperbanyak berdo'a kepada Allah Swt agar diberikan kemudahan dalam mengafal ayat-ayat-Nya. Karena tidak sedikit ayat-ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat yang lain, demikian juga kalimatnya yang panjang (M Fadlulloh, A. 2021).

QS Ibrahim ayat 1 menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan melepaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan menuju kebenaran, dari ketidak menentuan menuju kepastian, dari kesengsaraan menuju kebahagiaan. Bunyi ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

الرَّ كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya : *"Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."*

Selain itu menghafal Al Qur'an juga berarti berjuang mempersiapkan masa depan akhirat yang baik, bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk kedua orang tua (Agus, Z. 2019). Allah SWT telah memudahkan lafal Al-Qur'an untuk dibaca, dihafal, dipahami, direnungkan dan diamalkan. Ini tertuang dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Qomar ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : *"Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran"*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah swt, telah menjamin kemudahan seseorang dalam menghafal Al-Quran yang mempunyai tekad keseriusan dan yakin akan jaminan Allah swt tersebut. Menghafal Al-quran sudah menjadi daya tarik tersendiri sedari dulu, namun dibalik itu semua masih banyak sekali seorang anak didik kurang sadar akan pentingnya menghafal Al-Quran (Hasanah & Arifin, 2023). Hal itu tidak terlepas dari motivasi yang diberikan orang tua dan juga sistem pembelajaran yang ada di sekolah/madrasah dimana anak didik itu belajar (Aini & Praptiningsih, 2023). Oleh sebab itu, selain tekad kuat yang diberikan orang tua pada anaknya dibutuhkan juga sekolah-sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang bisa menjadi salah satu alternatif bagi orang tua yang mempunyai keinginan anaknya menjadi seorang penghafal Qur'an belajar di sekolah yang mempunyai program unggulan dibidang tahfiz Al-Quran (Rustandi et al., 2023).

Salah satu metode dalam menjaga hafalan Al Quran adalah dengan cara taktir atau mengulang hafalan, baik hafalan baru ataupun lama adalah hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an (Abdulwaly, 2017). Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang dengan cara pengulangan (*rehearsal atau takrir*), dan merupakan salah satu metode yang efisien di gunakan dalam menghafal Al-Qur'an (Musleh et al., 2022). Lain dari itu menambah para penghafal karena tentunya wajib mengulangnya kembali tujuannya agar hafalan tetap terjaga (Fithriani Gade, 2016). Hal ini Karena pada hakikatnya orang lupa dengan hafalannya berarti ia tidak lagi bersama Al-Qur'an (Wardani & Rohayah, 2023). Peneliti berkeyakinan bahwa metode takrir sangat penting dalam menghafal Al-

Qur'an karena tanpa proses takrir atau mengulang-ulang bacaan mustahil dapat langsung menghafal Al-Qur'an (Zen Muhaimin, 2000).

Menurut (Sadulloh, 2017) Oleh karena itu semakin sering mentakrir bacaan akan semakin mudah menghafalnya. Setelah bertambahnya hafalan baru ada beberapa hal yang harus di perhatikan yaitu bagaimana cara menjaga hafalan itu supaya tetap melekat pada ingatan. Sebab hal yang paling sulit dalam menghafal AlQur'an bukan pada hafalan baru, akan tetapi pada proses menjaga hafalan yang sudah ada (Ilyas, M. 2020). Menjaga hafalan Al-Qur'an sangatlah penting, dengan demikian penggunaan metode sangat di anjurkan untuk menghafal Al-Qur'an, dan salah satunya metode takrir supaya hafalan tetap terjaga (Sari, S. et al 2023). Fakta yang selama ini yang sering terjadi adalah metode yang di pakai kurang efektif sehingga sering terlalu banyak para penghafal untuk mengulang hafalan yang sudah di dapat (Saputra, D. 2021).

Penelitian terkait implementasi metode takrir dalam meningkatkan hafalan Alquran telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Nurul Umi Agita dari Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada tahun 2022 dengan judul "Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makharifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan al-Qur'an siswa di MA Makrifatul Ilmi sangat efektif, dengan melalui tiga teknik yaitu, teknik takrir secara bersama, takrir secara sendiri, dan takrir di hadapan guru dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan teknik masing-masing (Agita, 2022). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Inafi Lailatis Surur dari Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-surat pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-qur'an surat-surat pendek kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran (Surur, 2019).

Kedua hasil penelitian terdahulu diatas menjadi bahan bacaan dimana peneliti mendapatkan inspirasi dalam melakukan penelitian serupa tentang "Metode Takrir dalam meningkatkan hafalan Al Quran siswa". Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan khazanah baru dalam penelitian Metode Takrir. Perbedaan yang jelas dari referensi diatas dengan yang peneliti buat ada didalam beberapa hal, diantaranya adalah dalam metode penelitian yang digunakan, ada satu diantara dua penelitian terdahulu diatas menggunakan metode kuantitatif, yang mana dalam pembahasan hasilnya hanya dilihat dari hasil angket sejauh mana pengaruh yang signifikan dari metode takrir terhadap peningkatan menghafal siswa. Dan perbedaan yang peneliti lihat dari penelitian kualitatif diatas adalah dari penerapan yang dilakukan sekolah disana, yang berbeda dengan penelitian ini yaitu teknis metode takrir yang dilakukan, di penelitian ini sekolah berfokus dalam membimbing siswa hanya dengan memerintahkan siswa untuk membaca Al-Qur'an secara takrir sendiri-sendiri tanpa penekanan akan pembacaan yang dibaca secara berjamaah.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk Mendeskripsikan perencanaan pra pelaksanaan metode Takrir dalam meningkatkan hafalan Al Quran siswa kelas VIII SMP IT Rohmatul Ummah Bojonggenteng; 2) Untuk mendeskripsikan dan mengetahui cara penerapan metode Takrir dalam meningkatkan hafalan Al Quran siswa kelas VIII SMP IT Rohmatul Ummah Bojonggenteng; 3) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode takrir bertujuan sebagai evaluasi pelaksanaannya dalam meningkatkan hafalan Al Quran siswa Kelas VIII SMP IT Rohmatul Ummah Bojonggenteng.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP IT Rohmatul Ummah (Sholihuddin et al., 2022). Penelitian dilakukan selama periode Januari hingga April 2023 di SMP IT Rohmatul Ummah, yang terletak di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi para guru dan siswa yang terlibat dalam program hafalan Al-Qur'an dengan metode takrir, serta kepala sekolah sebagai key informant yang memiliki wawasan menyeluruh terhadap kebijakan dan pelaksanaan program tersebut.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama: pertama, observasi lapangan untuk mengamati proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an secara langsung; kedua, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah guna mendapatkan data kualitatif mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait efektivitas metode takrir; dan ketiga, studi dokumentasi berupa analisis kurikulum dan regulasi sekolah terkait program hafalan Al-Qur'an. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi, yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan dikembangkan dengan referensi penelitian sejenis yang telah teruji validitasnya (Anufia, B., & Alhamid, T. 2019).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahman, 2023). Analisis dilakukan dengan mengikuti prinsip analisis tematik, di mana data yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian (Hamid & Bashori, 2023). Selain itu, hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan memperhatikan kesesuaian antara praktik implementasi metode takrir dan hasil yang diperoleh siswa dalam hafalan Al-Qur'an, guna memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas metode ini (Hafid & Nasrulloh, 2023). Pendekatan ini merujuk pada model analisis yang diterapkan dalam penelitian pendidikan kualitatif untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan (Fadli, M. R. 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Fokus pembahasan pada metode takrir yang merupakan cara mudah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, dilakukan dengan cara mengulang ayat per ayat yang dibaca secara beberapa kali sampai dengan hafal. Penerapan nya memang dilakukan oleh orang/murid yang menghafalkan itu sendiri namun dalam praktiknya tidak sesederhana apa yang ada dalam pembahasan ataupun teori yang sudah dipaparkan. Memang benar kunci dari suksesnya peserta didik dalam menghafal adalah karena dirinya sendiri, namun tidak lupa juga melihat sejauh mana kesiapan program yang disiapkan oleh sekolah lalu melihat kesiapan guru sebagai pembimbing juga menjadi perhatian yang penting.

Implementasi metode takrir yang dilakukan di sekolah ini berdasarkan pada bagaimana melihat kondisi lokasi penelitian dan berdasar pada hasil wawancara pada beberapa pihak dilingkungan sekolah, seperti kepala sekolah guru dan juga peserta didik.

Berdasarkan pandangan Kepala SMP IT Rohmatul Ummah pengaplikasian metode takrir dalam menghafalkan Al-Qur'an dapat menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan agama di sekolah. Namun, penting juga untuk memperhatikan regulasi dan pedoman yang berlaku dalam konteks pendidikan agama di Indonesia. Penerapan metode takrir sebagai cara mempermudah siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SMP IT Rohmatul Ummah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan agama. Untuk menerapkan

metode ini, diperlukan koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru pendidikan agama, orang tua siswa, dan komite sekolah. Evaluasi yang terus-menerus dilakukan untuk mengukur perkembangan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pembimbing juga perlu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individu siswa serta melakukan dokumentasi sebagai bahan evaluasi.

Tabel 1 Tahapan Penting Pemberlakuan Pengaplikasian Metode Takrir

Aspek	Penjelasan
Regulasi	Pengaplikasian metode takrir dianggap sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan agama di SMP IT Rohmatul Ummah. Diperlukan perhatian pada regulasi dan pedoman pendidikan agama yang berlaku di Indonesia.
Konsultasi	Diskusi dan konsultasi dengan guru pendidikan agama Islam menjadi kunci sukses dalam penerapan metode takrir di sekolah.
Penyusunan Materi	Penyusunan aturan sekolah untuk menghafalkan Al-Qur'an melalui metode takrir merupakan bagian dari upaya pengembangan kurikulum agama yang juga memperhatikan pembelajaran Al-Qur'an lainnya seperti Baca Tulis Qur'an (BTQ).
Koordinasi	Melibatkan orang tua siswa dalam komitmen program unggulan dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik adalah bagian penting dalam penerapan metode takrir di sekolah.
Evaluasi	Evaluasi terus-menerus dilakukan untuk mengukur kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan dilakukan oleh elemen yang terlibat dalam pengawasan dan motivasi siswa.
Kebutuhan Siswa	Penggunaan metode takrir dihadapkan pada berbagai tingkat kemampuan siswa, sehingga penting bagi pembimbing untuk memberikan keringanan dan memahami kebutuhan individu siswa dalam proses menghafal.
Rekam Jejak	Dokumentasi oleh guru mengenai kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an menjadi referensi utama dalam evaluasi kemajuan siswa.
Pemantauan	Peran penanggung jawab dan pembimbing sangat krusial dalam memastikan kesuksesan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, dimana pemantauan berkelanjutan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam program.
Kepala Sekolah	Sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan kesuksesan program metode takrir. Diperlukan kerjasama dan tanggung jawab dari semua pihak, termasuk sekolah, guru, dan komite sekolah untuk mendukung keberlangsungan program ini.

Sumber: Hasil olah data

Guru sebagai pembimbingan metode takrir tentunya memiliki tatacara menghafal Al-Qur'an di SMP IT Rohmatul Ummah di antaranya:

Tabel 2 Tata Cara Pengaplikasian Metode Takrir

Aspek	Penjelasan
Regulasi	Pengaplikasian metode takrir dianggap sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan agama di SMP IT Rohmatul Ummah. Diperlukan perhatian pada regulasi dan pedoman pendidikan agama yang berlaku di Indonesia.
Konsultasi	Diskusi dan konsultasi dengan guru pendidikan agama Islam menjadi kunci sukses dalam penerapan metode takrir di sekolah.
Penyusunan Materi	Penyusunan aturan sekolah untuk menghafalkan Al-Qur'an melalui metode takrir merupakan bagian dari upaya pengembangan kurikulum agama yang juga memperhatikan pembelajaran Al-Qur'an lainnya seperti Baca Tulis Qur'an (BTQ).
Koordinasi	Melibatkan orang tua siswa dalam komitmen program unggulan dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik adalah bagian penting dalam penerapan metode takrir di sekolah.
Evaluasi	Evaluasi terus-menerus dilakukan untuk mengukur kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan dilakukan oleh elemen yang terlibat dalam pengawasan dan motivasi siswa.
Kebutuhan Siswa	Penggunaan metode takrir dihadapkan pada berbagai tingkat kemampuan siswa, sehingga penting bagi pembimbing untuk memberikan keringanan dan memahami kebutuhan individu siswa dalam proses menghafal.
Rekam Jejak	Dokumentasi oleh guru mengenai kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an menjadi referensi utama dalam evaluasi kemajuan siswa.
Pemantauan	Peran penanggung jawab dan pembimbing sangat krusial dalam memastikan kesuksesan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, dimana pemantauan berkelanjutan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam program.
Kepala Sekolah	Sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan kesuksesan program metode takrir. Diperlukan kerjasama dan tanggung jawab dari semua pihak, termasuk sekolah, guru, dan komite sekolah untuk mendukung keberlangsungan program ini.

Sumber: Hasil olah data

Dari garis besar wawancara yang dilakukan bersama peserta didik, terdapat perbandingan antara penggunaan metode takrir dan tanpa takrir dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode takrir menekankan pengulangan yang sistematis dan intensif dengan menggunakan suara, sementara tanpa takrir memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk memilih cara penghafalan yang lebih beragam.

Peserta didik yang menggunakan metode takrir cenderung menemukan pendekatan yang terstruktur dan intensif, sementara yang menggunakan metode tanpa takrir dapat lebih kreatif dan fleksibel dalam belajar (Mahbubah, L. et al 2022). Pilihan antara kedua metode ini sangat tergantung pada preferensi individu, namun niat dan tekad yang tulus dalam menghafal Al-Qur'an tetap menjadi hal yang paling penting.

Selain itu, bimbingan di luar sekolah memiliki peran yang krusial dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari pengaruhnya terhadap pengulangan, motivasi, waktu tambahan, pengawasan, pemahaman konteks, dan pengembangan kualitas hafalan

peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memberikan bimbingan di luar sekolah menjadi kunci untuk mencapai tujuan penghafalan Al-Qur'an yang lebih baik.

Dalam hal praktis, terdapat dua aspek utama yang memengaruhi proses penghafalan Al-Qur'an: metode yang dipilih oleh peserta didik (takrir atau tanpa takrir) serta peran bimbingan di luar sekolah. Keduanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi pendekatan, intensitas, dan kualitas penghafalan Al-Qur'an peserta didik.

Regulasi Metode Takrir Sebagai Cara Menghafalkan Al-Qur'an

Pembuatan aturan atau regulasi terkait program tahfidz, termasuk pengaplikasian metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an, melibatkan kerjasama dari berbagai pihak di sekolah. Kepala sekolah menjadi representasi dari yayasan pendidikan, namun keputusan terkait program tahfidz didasarkan pada kesepakatan dalam rapat yayasan.

Pada proses pembuatan regulasi terkait metode takrir untuk mempermudah siswa dalam menghafal Al-Qur'an, semua pihak terlibat, seperti yayasan, guru, tenaga pendidik, komite, dan bahkan melibatkan kesiapan peserta didik itu sendiri. Ini menegaskan bahwa pembuatan aturan ini bukan keputusan yang dibuat secara tiba-tiba, melainkan melalui kolaborasi yang penuh tanggung jawab dari berbagai elemen di lingkungan sekolah.

Pengambilan keputusan terkait program tahfidz dan penggunaan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an melibatkan kerjasama dari berbagai pihak di sekolah, serta didasarkan pada kesepakatan yang disepakati dalam rapat yayasan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembuatan regulasi dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan melibatkan semua pihak yang terkait.

Praktik Dan Pengaplikasian Metode Takrir

Dari wawancara dengan informan terkait pembimbingan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an, beberapa hal menjadi gambaran utama. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman terlebih dahulu mengenai alasan umat Muslim dalam menghafal Al-Qur'an sebelum peserta didik diperkenalkan menghafal ayat-ayatnya. Pembimbingan dilakukan dengan metode takrir yang melibatkan pengulangan berulang-ulang hingga peserta didik mampu menghafal dengan baik. Proses ini melibatkan penyampaian hafalan kepada guru untuk evaluasi yang representatif.

Menurut informan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an meskipun menggunakan metode takrir bisa dipengaruhi oleh faktor motivasi internal peserta didik dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga atau teman-teman. Dia juga menyoroti perbedaan lingkungan peserta didik, dimana di lingkungan perdesaan seringkali terdapat kegiatan pengajian anak-anak yang mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an.

Pembimbingan ini tidak hanya berfokus pada pengulangan hafalan, tetapi juga menitikberatkan pada aspek teknis membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, termasuk pemahaman tajwid. Dalam prosesnya, perhatian terhadap faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman-teman peserta didik juga dianggap penting. Pembimbingan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan pemahaman akan tujuan menghafal Al-Qur'an, pengulangan yang intensif, pemahaman teknis, serta perhatian terhadap faktor internal dan eksternal peserta didik. Proses ini memerlukan dukungan motivasi internal peserta didik, serta perhatian dari lingkungan keluarga dan teman-teman untuk mendukung kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an.

Perspektif Siswa Dalam Pengaplikasian Metode Takrir

Dari keseluruhan wawancara dengan peserta didik, tergambar secara jelas bahwa motivasi internal menjadi fondasi utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Para peserta

menunjukkan bahwa dorongan dari dalam diri, seperti niat untuk mendapatkan keberkahan, keinginan menjadi hafiz/hafizah, dan harapan untuk membuat orang tua, menjadi energi utama yang menopang konsistensi mereka dalam menghafal. Motivasi ini mendorong mereka untuk melawan rasa jenuh, lelah, serta berbagai tantangan lain yang menyertai perjalanan panjang dalam menghafal kitab suci.

Namun, motivasi internal saja tidaklah cukup. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa faktor eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses tahterhadap berhasilnya proses tahfiz. Lingkungan yang kondusif, baik di rumah, sekolah, maupun asrama, terbukti mampu menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuhnya semangat belajar. Kehadiran guru yang sabar dan inspiratif, dukungan teman sebaya, serta kontrol yang konsisten dari orang tua menjadi katalisator penting yang membantu peserta didik menjaga ritme hafalan mereka.

Lebih lanjut, peserta didik Menyebutkan bahwa metode takrir atau pengulangan hafalan secara rutin adalah strategi yang paling efektif dalam memperkuat daya ingat. Metode ini memberikan kestabilan dalam proses penghafalan, mengurangi kemungkinan lupa, dan memperkuat jaringan memori jangka panjang. Keberhasilan metode ini tidak hanya terletak pada intensitasnya, tetapi juga pada disiplin waktu dan ketekdan ketekunan dalam melakukannya secaradalam melakukannya secara konsisten setiap hari.

Meski demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa setiap individu menghadapi kendala yang beragam dalam proses menghafal. Ada yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu karena aktivitas sekolah yang padat, ada pula yang merasa beban mental ketika hafalan mereka tidak sesuai harapan. Beberapa peserta juga mengungkapkan tantangan emosional seperti rasa takut, cemas saat setor hafalan, hingga perasaan kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses menghafal bukan hanya soal aspek kognitif, tetapi juga emosional dan psikologis.

Dari segi strategi, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka perlu perencanaan yang matang dalam mengatur target hafalan harian, mingguan, bahkan bulanan. Tanpa perencanaan, peserta cenderung mengalami stagnasi atau ketertinggalan dari target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting adanya bimbingan dari pihak pengajar untuk membantu peserta membuat peta hafalan (peta hafalan) yang realistis dan sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Selain perencanaan, mengatasi kendala yang dihadapi peserta secara individu juga menjadi langkah strategi yang penting. Guru dan pembimbing tahfiz perlu melakukan pendekatan personal guna memahami titik lemah dan kekuatan masing-masing peserta. Dengan pendekatan tersebut, solusi yang ditawarkan dapat lebih bersifat personalistik dan tepat sasaran, serta membantu mengurangi tingkat stres atau tekanan yang mungkin dialami oleh peserta.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana implementasi metode takrir mempengaruhi kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP IT Rohmatul Ummah. Berdasarkan hasil penelitian, metode takrir terbukti membantu meningkatkan kemampuan hafalan siswa secara signifikan. Temuan ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengulangan intensif dalam hafalan efektif dalam mengembangkan retensi memori jangka panjang (Agita, 2022; Surur, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah tentang efektivitas metode takrir tetapi juga memberikan bukti empiris yang mendukung praktik ini dalam konteks pendidikan Islam.

Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan takrir memerlukan keterlibatan aktif guru dan pengawasan reguler, faktor yang berperan penting dalam keberhasilan metode ini. Guru, dalam perannya sebagai pembimbing, dituntut untuk tidak hanya mengawasi siswa tetapi juga memberikan motivasi dan dukungan psikologis. Studi sebelumnya oleh Zen Muhaimin (2000) dan Abdulwaly (2017) telah menyoroti pentingnya motivasi guru dalam proses hafalan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa pengulangan dapat meningkatkan memori dan memperkuat keterampilan, namun dalam konteks ini, dukungan lingkungan menjadi komponen tambahan yang signifikan.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa metode takrir, meskipun efektif, menghadapi beberapa tantangan terkait ketergantungan pada kondisi internal dan eksternal siswa, seperti motivasi individu dan dukungan keluarga. Studi kami menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi yang lebih tinggi dan dukungan eksternal yang kuat, seperti pengawasan dari orang tua, lebih berhasil dalam proses hafalan. Hal ini memperkuat penelitian dari Fithriani Gade (2016), yang juga menemukan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran hafalan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa metode takrir efektif dalam meningkatkan hafalan, namun juga memperkenalkan pemahaman baru mengenai kebutuhan dukungan eksternal yang terstruktur. Berdasarkan temuan ini, diperlukan modifikasi terhadap teori-teori lama tentang metode pengulangan dalam hafalan Al-Qur'an dengan menambahkan faktor interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sementara studi Agita (2022) menunjukkan bahwa metode takrir lebih efektif ketika diterapkan secara individual, temuan kami mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menghasilkan hasil yang lebih optimal.

Dalam analisis lebih lanjut, penelitian ini memiliki beberapa kelebihan dalam hal implementasi metodologi yang mendalam melalui wawancara langsung dengan siswa dan guru. Namun, keterbatasannya adalah ketergantungan pada metode kualitatif yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Selain itu, hasil ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan metode takrir dengan modifikasi yang lebih relevan dengan kondisi siswa masa kini, seperti mengintegrasikan teknologi dalam proses pengulangan hafalan. Temuan penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini pada tingkat pendidikan yang berbeda, serta studi lebih lanjut tentang integrasi metode takrir dengan pendekatan pembelajaran modern.

Dengan demikian, pembahasan ini menjawab gap penelitian terkait kebutuhan pendekatan hafalan yang efektif di lingkungan pendidikan modern, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga untuk meningkatkan hasil pembelajaran Al-Qur'an pada siswa.

4. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa implementasi metode takrir secara signifikan membantu meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP IT Rohmatul Ummah. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas pengulangan sebagai teknik utama dalam menghafal, namun menambahkan wawasan baru terkait pentingnya dukungan eksternal berupa kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian ini tidak hanya mendukung penelitian terdahulu, tetapi juga mengembangkan teori dengan menunjukkan bahwa efektivitas metode takrir dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang melibatkan pengawasan dari pihak keluarga dan dorongan dari guru. Temuan penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya literatur

pendidikan Islam khususnya dalam bidang tahfiz Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan Islam dalam merancang program hafalan yang lebih efektif dan berbasis dukungan multi-stakeholder.

Selain itu, implikasi praktisnya mendorong sekolah-sekolah serupa untuk memperhatikan aspek eksternal dan internal siswa guna mengoptimalkan hasil pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Prospek penelitian lebih lanjut dapat diarahkan untuk menguji keefektifan metode ini pada berbagai tingkat pendidikan atau dalam konteks pembelajaran lain, misalnya melalui integrasi teknologi sebagai alat bantu hafalan dalam metode takrir. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi struktur pengetahuan di bidang pendidikan Al-Qur'an dan memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait penerapan metode takrir yang lebih komprehensif, yang diharapkan mampu menghadirkan pendekatan hafalan yang lebih inovatif dan terukur di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, S., & Praptiningsih. (2023). Implementasi Metode Sima'i Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Pada Pembelajaran Tahfidz. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 319–325. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7094>
- Abdillah, I. A. A. (2024). HAFALAN AL-QUR'AN DENGAN METODE MUTQIN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 108–120. <https://doi.org/10.30743/taushiah.v13i1.9125>
- Abdulwaly, C. (2017). *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Quran*. Laksana.
- Afifah, M. N., Saepudin, A., & Rachmah, H. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 515–522. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3834>
- Agita, N. U. (2022). *Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makharifatul Ilmi Bengkulu Selatan*. Skripsi Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Aliyah, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep Penciptaan Manusia (Khaliquil Basyar) Sebagai Landasan Religious Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 188–205. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.188-205>
- Anwar, C., & Ridho, R. (2023). Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al Qu'ran bagi Santri di Ponpes Darul Fithrah Sukoharjo. *ANWARUL*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2190>
- Camelia, N., & Fauji, I. (2024). *Implementation of the Ar-Rahman Method in Improving the Ability To Read the Al-Quran in Semi-Modern Islamic Boarding Schools*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/ups.5002>
- Fithriani Gade. (2016). Implementasi Metode Takrir Dalam pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIV(2), 1–14.
- Hafid, A., & Nasrulloh, N. (2023). Implementasi Metode Takrir dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(2), 97–113. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7587>
- Hafizah, F., & Robiah. (2023). Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Santriwati Kelas 2i Di Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v3i1.605>
- Hamid, S., & Bashori, A. (2023). IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DALAM PEMBELAJARAN QIRA'AH SAB'AH. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2527>

- Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). *Student Character Education Model Development in the Era Industry 4.0*. 7(2), 2734–2744. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/6340/3266>
- Lestari, M. N. E., & Basuki, D. D. (2023). Implementasi Metode Tahsin dan Talqin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Kelas 2B di Sekolah Dasar Karawang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1218. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2501>
- Maruapey, K., Khasanah, U., & Sulistyowati. (2022). Penerapan Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(3), 150–156. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i3.26>
- Musleh, M., Inayati, M., & Wardi, M. (2022). IMPLEMENTASI METODE TAKRAR DALAM MENINGKATKAN DAYA INGAT HAFALAN QURAN MI AL IMRON PAKAMBAN LAOK PRAGAAN SUMENEP. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 207–222. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.229>
- Mustika, M. I., & Fahyuni, E. F. (2024). *Implementation of Tahsin (UMMI Method) to Improve the Quality of Quranic Reading*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/ups.4066>
- Nafiah, R., Marlina, & Romdloni. (2022). Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 59–67. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1702>
- Rahman, R. (2023). Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di MI Wali Songo Tuban Jawa Timur. *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)*, 8–16. <https://doi.org/10.51178/jiemr.v1i1.1374>
- Rahmi Aulia Sof, Soybatul Aslamiyah Ritonga, Leli Hasanah lubis, & Sahbuki Ritonga. (2024). PENGARUH METODE TAKRIR TERHADAP PENGUATAN HAFALAN AL-QUR'AN SISWA SDIT ALAM ARROZAQ RANTAUPRAPAT. *Qalam Lil Athfal*, 2(2). <https://doi.org/10.58822/qla.v2i2.222>
- Rustandi, N., Kharisma, S., & Sukabumi, C. (2023). Dampak strategi pembelajaran inkuiri terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 18–22. <https://journal.staikharisma.ac.id/index.php/anpi/article/view/14>
- Saadati, A., Imaduddin, M., & Aini, N. (2024). IMPLEMENTASI KKSQ (KELAS KHUSUS AL-QUR'AN) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL- QUR'AN SISWA MI YUSUF ABDUSSATAR KEDIRI LOMBOK BARAT TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *JURNAL MAHASANTRI*, 4(2). <https://doi.org/10.57215/pendidikanislam.v4i2.424>
- Sadulloh, U. (2017). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta.
- Sholihah, E. J., Khoir, M. A., & Rochmawan, A. E. (2024). IMPLEMENTASI METODE AL-QOSIMI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 144–154. <https://doi.org/10.54090/alulum.459>
- Sholihuddin, Sho'idatul, Shofiuddin, M. azi., Navi'ah, R. I., & Windarti, S. (2022). Pendampingan Metode Takrir dan Sambung Ayat dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Santri di PPTQ Al Hadi Imaan Dukun Gresik. *Keris: Journal of Community Engagement*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55352/keris.v2i1.330>
- Siagian, N., & Masitah, W. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Takrir Dan Taqlil Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Yayasan Tahfidz Adawiyah Binti Abdurrahman. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 152–161. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.302>

- Suhardi, S., Harahap, L., Wahyudi, H., & Hidayat, H. (2023). Impelementasi Metode TIKRAR Dan Sambung Ayat Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Hadits pada Siswa Kelas XII MAN 2 Pesisir Selatan. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.20172>
- Surur, I. L. (2019). *Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-surat pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran*. Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wardani, M. I., & Rohayah, A. A. (2023). Implementasi Metode Sima'I Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.33558/turabian.v1i2.9498>
- Zen Muhaimin. (2000). *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insan.